



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 MERBAU KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Muhammad Yafis¹, Mayona Chantika²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Meranti
Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti
email : muhammadvafis@gmail.com

Submitted : 2019-06-25, Reviwed: 2019-08-26, Accepted : 2019-10-30

Abstrak

Hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Merbau belum memuaskan, karena nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah model pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Merbau?". Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, pada pertemuan keempat diadakan evaluasi. Sampel penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Merbau, kelas VIII^{Pintar} sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 32 siswa dan kelas VIII^{Bijak} sebagai kelas kontrol yang berjumlah 32 siswa juga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* pada materi kubus dan balok dapat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII pada SMP Negeri 1 Merbau. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata siswa yaitu kelas eksperimen, yaitu 85,46 dan kelas kontrol 56,67. Nilai uji "t" pada penelitian ini adalah $t_{hitung} = 10,7$ dan $t_{tabel} = 2,66$. Kriteria pengujian ini telah terbukti terima H_a yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$. ini berarti rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen lebih baik secara signifikan dibandingkan rata-rata hasil belajar siswa dikelas kontrol, setelah menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

Kata kunci : Model Pembelajaran *Talking Stick*, Hasil Belajar.

Abstract

The result of mathematics learning of Grade VIII students of SMP Negeri 1 Merbau has not been satisfactory, because its value is below Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). This is due to the less varied learning that is done with a particular approach. This study aims to improve students' mathematics learning outcomes by using the *Talking Stick* learning model when learning. The formulation of the problem in this study is "What the model affect the learning *Talking Stick* of a

result mathematics students of class VIII SMP Negeri 1 Merbau?". The type of this research is experimental research conducted during three meetings, on the fourth meeting held evaluation. The subjects of this study were students of SMP Negeri 1 Merbau, VIII^{Pintar} class of 32 people and class VIII^{Bijak} which amounted to 32 people as well. In the results of this study shows that learning by using *Talking Stick* learning model on cube and block material can improve student learning outcomes. This can be proven from the average score of students that is the experiment class of 85.46 and the control class 56.67. also t-test value in this research is $t_{count} = 10,7$ and $t_{table} = 2,66$ criterion of this test proved accept H1 that is $t_{count} > t_{table}$. this means that the average of the students' mathematics learning outcomes in the experiment class is significantly better than the average of student learning outcomes in control class after using *Talking Stick* learning model.

Keywords: *Talking Stick, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Ilmu dan pendidikan merupakan aspek terpenting untuk meningkatkan kualitas atau mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui pendidikan yang maju, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Pencapaian ini dapat dilihat dari bagaimana pendidikan yang berlangsung di sekolah, apakah sudah memberi kemajuan terhadap siswa atau belum? Perubahan menuju perbaikan pada dunia pendidikan terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan bagi masyarakat modern. Agar pembelajaran yang berlangsung dapat memberikan hasil yang diinginkan, maka perlu adanya metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan oleh guru, salah satunya adalah model pembelajaran *talking stick* agar tercipta suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh dengan materi yang disajikan dan disampaikan oleh guru.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) berusaha mengadakan perbaikan dan pembaharuan terhadap sistem pendidikan, baik pada jenjang sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Adapun upaya yang dilakukan salah satunya dengan mengadakan perubahan kurikulum secara bertahap. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Pemerintah melakukan berbagai usaha, seperti pengembangan kurikulum, pembinaan kualitas guru dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Pentingnya matematika dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena pembelajaran matematika dapat dijadikan sebagai suatu sarana untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan menarik kesimpulan, mengembangkan kreatifitas, mampu memecahkan masalah dan pembentukan

keterampilan matematika untuk mengubah tingkah laku siswa. Menurut Oemar Hamalik (2013:7), pendidikan adalah suatu perubahan tingkah laku siswa akan terlihat pada akhir proses pembelajaran yang dinyatakan sebagai hasil belajar. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses mencapai tujuan. jadi, belajar merupakan prosedur yang ditempuh.

Menurut Muhibbin Syah (2004:32), pendidikan adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pada proses pendidikan seseorang akan melalui berbagai tahapan atau jenjang yang membuat seseorang itu mengalami perubahan, semakin banyak tahapan yang seseorang ikuti maka semakin banyak pula perubahan yang akan terjadi dalam dirinya.

Matematika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan matematika adalah dasar dari segala ilmu pengetahuan. Menurut Hudoyo (2007) dalam Aisyah (2007:1), matematika berkenaan dengan ide (gagasan-gagasan), aturan-aturan, hubungan-hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep yang abstrak. Oleh karena itu, pada hakikatnya pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana kelas, memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar matematika dan proses tersebut berpusat pada guru yang mengajar matematika. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa unsur pokok dalam pembelajaran matematika adalah guru sebagai salah seorang perancang proses pembelajaran dan siswa sebagai pelaksanaan kegiatan belajar.

Menurut Sunhaji (2011) dalam Asmani (2011:19), kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas untuk mentransformasi bahan pelajaran kepada subjek belajar serta tertuju pada suatu objek saja. Pada konteks ini, guru berperan sebagai penjabar dan penerjemah materi yang akan disampaikan kepada siswa,

agar apa yang diberi tersampaikan kepada siswa. Berbagai usaha dan strategi yang dilakukan guru supaya bahan atau materi pelajaran tersebut dapat dengan mudah dicerna oleh siswa. Oleh sebab itu, konsep-konsep yang diajarkan di kelas harus mudah dipahami oleh siswa, hal ini dapat membuat siswa lebih semangat dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bidang studi matematika yang dilakukan pada SMP Negeri 1 Merbau. Adapun gejala-gejala yang dihadapi selama proses pembelajaran matematika, yaitu sering ditemukan :

1. Adanya siswa yang tingkat kemampuannya dalam menyerap materi pembelajaran matematika masih rendah
2. Masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan.
3. Siswa hanya mencatat materi yang diberikan.
4. Siswa masih malas dan takut untuk bertanya saat pembelajaran berlangsung.
5. Siswa sering mengobrol dengan teman sebangkunya.
6. Siswa hanya mampu menerima soal latihan dari guru, lalu mengerjakannya.
7. Banyak siswa yang malas mengerjakan tugas, sehingga lebih senang mencontek temannya yang lain.

Dengan gejala-gejala tersebut, maka diperoleh rendahnya hasil belajar siswa pada ulangan harian semester genap TP. 2017/2018. Banyak diantara siswa tersebut yang harus mengikuti remedial disebabkan ulangan harian yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 78.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dianggap mampu untuk membuat siswa lebih aktif, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu perlu diterapkan model pembelajaran *talking stick*

yang banyak melibatkan siswa sehingga siswa dapat belajar lebih aktif dan efisien.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk mempengaruhi terhadap hasil belajar matematika, yaitu model *Talking Stick*. Menurut Suprijono (2009:109), model *Talking Stick* adalah proses pembelajaran dengan menggunakan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa yang akan menjawab soal. Dengan model *Talking Stick* siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran yang mana diawal pembelajaran siswa dilibatkan untuk membaca bukunya kembali dan menjalankan tongkat akan menuntun serta menuntut siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya dan bertujuan agar siswa terbiasa sekaligus mudah untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan. Selain itu, model *Talking Stick* mempunyai keunggulan, yakni menguji kesiapan siswa, membuat siswa memahami dengan cepat dan membuat siswa belajar lebih giat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Merbau Tahun Pelajaran 2017/2018".

1. Pengertian Hasil Belajar

Pencapaian tujuan pembelajaran banyak bergantung pada hasil belajar peserta didik, karena hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Beberapa para ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang hasil belajar, seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu dengan yang lainnya.

Menurut Bloom dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa (2011:23), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Domain Kognitif, mencakup :

1. **Knowledge** (pengetahuan, ingatan)

2. **Comprehension** (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
 3. **Application** (menerapkan)
 4. **Analysis** (menguraikan, menentukan hubungan)
 5. **Synthesis** (mengorganisasikan, merencanakan)
 6. **Evaluation** (menilai)
- b. Domain Afektif, mencakup :
1. **Receiving** (sikap menerima)
 2. **Responding** (memberikan respons)
 3. **Valuing** (nilai)
 4. **Organization** (organisasi)
 5. **Characterization** (karakterisasi / ciri khusus / kemampuan individu)
- c. Domain Psikomotorik, mencakup :
1. **Initiatory**
 2. **Pre-routine**
 3. **Routinized**
 4. Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.

Menurut Purwanto (2016:54), hasil belajar ialah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika ialah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensial kemanusiaan saja. Artinya, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang sangat luas serta mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang disebabkan oleh pengalaman belajarnya.

2. Hasil Belajar Matematika

Menurut Suprijono (2015:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Dalam hubungan ini belajar sebagai hasil yang merupakan akibat paling wajar dalam belajar sebagai suatu proses. Dengan kata lain, proses belajar menyebabkan hasil belajar. Belajar juga merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh ilmu dan pengalaman yang baru juga.

Untuk menguasai matematika siswa harus mampu memahami konsep-konsep dan berupaya menerapkannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menilai hasil belajar matematika yang telah dicapai siswa dalam proses belajar mengajar, perlu dilakukan suatu kegiatan evaluasi. Evaluasi dalam proses belajar mengajar sungguh sangat penting, karena dengan evaluasi akan diketahui “Apakah proses belajar mengajar tersebut sudah mencapai tujuan atau belum?”.

Hasil belajar matematika yang telah diperoleh siswa dapat dilihat dan diukur dengan menggunakan alat evaluasi berupa tes. Seperti halnya pada kecerdasan dan bakat, hasil belajar dapat diukur dengan hasil tes belajar atau prestasi belajar (*achievement test*). Tes hasil belajar adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel hasil belajar matematika setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran yang telah diberikan selama kurang waktu tertentu diukur dengan instrumen tersebut.

Dengan demikian, hasil belajar matematika adalah penguasaan dan seberapa besar hasil pengetahuan belajar matematika siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran matematika.

3. Penilaian Hasil Belajar Matematika

Menurut Zuhri (2009:24), penilaian hasil pembelajaran matematika dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu :

a. Domain Kognitif

Domain kognitif mencakup tujuan-tujuan yang berkenaan dengan kemampuan berfikir, yaitu pengenalan pengetahuan, perkembangan kemampuan dan keterampilan intelektual.

b. Domain Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai-nilai perilaku seseorang. Sekalipun hasil belajar matematika didominasi dengan kemampuan kognitif, namun nilai-nilai siswa sebagai dampak hasil belajar matematika,

siswa harus menjadi perhatian guru. Hal ini mengingat bahwa tujuan pembelajaran matematika yang dinyatakan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga menekankan pada aspek kemampuan berfikir kritis, logis dan kemampuan bernalar. Ketiga kemampuan ini senantiasa akan mendasari tumbuh dan berkembangnya sikap-sikap siswa terhadap belajar matematika yang melahirkan perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa dalam belajar matematika yang tidak lain adalah hasil belajar matematika pada domain ini.

c. Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik tampak pada bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak peserta didik. Dengan kata lain, kemampuan memperlihatkan secara fisik atau peragaan. Walaupun tidak banyak yang dapat diukur dalam kemampuan ini, setidaknya kemampuan ini akan lebih membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam memahami konsep dan aplikasi matematikanya.

B. Tinjauan tentang Model Pembelajaran *Talking Stick*

1. Pengertian *Talking Stick*

Menurut Suprijono (2009:109), *Talking Stick* adalah proses pembelajaran dengan menggunakan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan. Menurut Widodo (2009:58), *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat petunjuk giliran, siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya, kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa yang lainnya. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa memperoleh tongkat dan mendapat pertanyaan. Sedangkan, menurut Hasan (2009:3), model pembelajaran *Talking Stick* adalah pembelajaran dengan menggunakan tongkat untuk mendorong

peserta didik mampu mengemukakan pendapat.

2. Prinsip Dasar Guru Matematika dalam Menggunakan dan Mempengaruhi Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Thobroni dan Arif Mustofa (2011:376), guru matematika dalam rangka mengembangkan model pembelajaran *Talking Stick* yang berkualitas dan terstruktur, dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar berikut:

- Pengajuan soal harus sesuai dengan apa yang dipelajari dari aktivitas siswa di dalam kelas.
- Pengajuan soal harus berhubungan dengan proses materi pelajaran yang berlangsung.
- Pengajuan soal dapat dihasilkan dari perumusan yang ada pada buku paket dengan memodifikasi dan membentuk ulang karakteristik bahasa serta tugas yang disajikan.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Hasan (2009:3), model pembelajaran *Talking Stick* adalah pembelajaran dengan menggunakan tongkat untuk mendorong (memotivasi) peserta didik mampu mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *Talking Stick* dilengkapi dengan iringan musik, sehingga siswa yang memegang tongkat ketika musik tersebut berhenti yang akan menjawab pertanyaan dari guru. Jika siswa tersebut tidak bisa menjawab, maka akan diberi hukuman. Menurut Aqib (2013:26), tahapan pembelajaran model *Talking Stick* yaitu :

- Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- Guru menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya atau buku paket.
- Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya.
- Guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.

- 6). Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa.
- 7). Setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab tiap soal dari guru.
- 8). Guru memberikan kesimpulan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Hasan (2009:5), ada beberapa kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran *Talking Stick* yaitu :

a. Kelebihan

- 1). Menguji kesiapan siswa.
- 2). Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
- 3). Menstimulus siswa agar lebih giat belajar.

b. Kekurangan

- 1). Membuat siswa yang tidak siap menjadi gugup saat menerima tongkat.
- 2). Penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar mempunyai maksud agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Oleh karena itu, model pembelajaran harus memperhatikan kondisi siswa, sifat materi, bahan ajar, fasilitas, media yang tersedia dan kondisi itu sendiri.

C. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Astuti (2006) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Model *Talking Stick* pada siswa SMA Negeri 2 Pekanbaru”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diberikan model pembelajaran *talking stick* sebesar 76,21 lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu sebesar 62,45.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadliati Yunus dengan judul “Pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* untuk meningkatkan hasil Belajar Matematika siswa Kelas XI IPA3 MAN 1 Pekanbaru”. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dari hasil penelitian model pembelajaran *talking stick* ini, ternyata bahwa hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif (menyenangkan). Hasil kemampuan menjawab pertanyaan dalam pelajaran matematika pada siklus I sebesar 15,99%, pada siklus II sebesar 79,56%, sedangkan pada siklus III sebesar 100% berada pada level sangat memuaskan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Faliensyah dengan judul “hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 6 Lubuk Linggau, setelah penerapan model *Talking Stick* pembelajaran dapat untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian berbentuk eksperimen semu dengan desain *Pre-test* dan *Post-test group*. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diberikan model pembelajaran *talking stick* sebesar 85,34 lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu sebesar 68,97.

D. D. Kerangka Berpikir

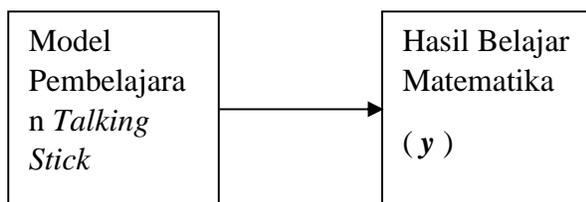
Pada kenyataannya matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang susah atau sulit dimengerti. Indikasinya dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Yang mana dalam proses pembelajaran hanya menggunakan salah satu metode, yaitu ceramah. Jadi siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kejenuhan, berakibat kurangnya minat belajar sehingga hasilnya tidak memuaskan.

Untuk mengatasi hal yang seperti ini dan meningkatkan minat siswa serta

memelihara kegiatan belajar yang sempurna. Model pembelajaran *talking stick* adalah sebuah model pembelajaran bervariasi dimana proses belajar siswa akan ikut serta dalam menemukan pokok bahasan yang ingin diselesaikan sehingga lingkungan belajar akan hidup dan minat siswa akan lebih baik. Dengan keterlibatan siswa tentu akan berdampak positif dalam proses pembelajaran itu sendiri. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Merbau akan lebih baik lagi.

Dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran matematika akan semakin meningkat hasil belajar peserta didik. Pada metode ini peserta didik termotivasi (terdorong) dengan adanya belajar secara berkelompok yang bersifat estafet dan pada model pembelajaran *talking stick* ini juga siswa dituntut agar berfikir cepat, karena dalam kerja kelompok yang terdiri dari dua orang siswa harus bekerjasama untuk menjawab soal yang diajukan oleh guru dengan waktu yang relatif singkat.

Gambar II.1
Hubungan x dan y



Keterangan : (Pengaruh)

F. Definisi Operasional Variabel

Untuk tidak menimbulkan penafsiran dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah berikut :

1. Model pembelajaran *talking stick* adalah suatu strategi dimana dalam belajar siswa sambil

menggali kemampuan sehingga pengetahuan yang dimiliki akan membekas untuk sepanjang hayat.

2. Hasil belajar matematika merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam bentuk sikap dan nilai yang positif maupun pengetahuan serta keterampilan yang baik.

E. Hipotesis Penelitian

Dari uraian kajian teori yang telah dipaparkan, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

Terdapat pengaruh hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model *talking stick*.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMP Negeri 1 yang terdapat di Kecamatan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti. Pengambilan data dan Penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 berlangsung dari 15 Januari sampai dengan 10 Februari 2018.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Adapun populasi dan teknik pengambilan sampel :

1. Populasi dalam penelitian ini adalah 128 orang siswa kelas VIII pada SMP Negeri 1 Merbau
2. Adapun sampel dari penelitian ini, yaitu semua jumlah populasi dijadikan sebagai sampel dan hanya dua kelas sebagai pembandingan, yakni sebanyak 32 orang siswa kelas VIII^{Pintar} (Eksperimen) dan 32 orang siswa kelas VIII^{Bijak} (kontrol).

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:61), variabel penelitian adalah suatu atribut

atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

1. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan disebut x . Dalam penelitian ini variabel bebas adalah “pembelajaran *Talking Stick* sebagai model pembelajarannya”.
2. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat disebut Y . Dalam penelitian ini variabel terikat adalah “hasil belajar matematika”.

D. Jenis Penelitian

Adapun jenis metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), dengan mempertimbangkan dengan sengaja dan sistematis memberikan perlakuan variabel yang berupa model *Talking Stick* untuk diamati pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Talking Stick*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *quasi eksperimen*. Menurut Sugiyono (2016: 114), yaitu prosedur untuk menyelidiki hubungan sebab akibat dengan menggunakan seluruh sampel dalam kelompok belajar untuk diberi perlakuan. *Quasi eksperimen* dilakukan memberikan perlakuan untuk variabel penelitian kemudian baru mengukur hasilnya, biasanya data yang digunakan adalah data kualitatif. Penelitian ini berdesain “*posttest-only*”, karena tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII. Pengaruh *Talking Stick* dalam pembelajaran

melibatkan lima keterampilan proses yang esensial, yaitu perumusan masalah, merancang kegiatan kelompok, mencoba mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Tabel III.3
Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	x	O_1
Kontrol	-	O_2

Sumber : Sugiyono (2010 :112)

Keterangan :

O_1 = Kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan dengan model *Talking Stick*.

O_2 = Kelompok kontrol setelah diberi perlakuan dengan metode konvensional

x = Perlakuan (*Treatment*) atau sesuatu yang diujikan

E. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi.

1. Tes

Pada penelitian ini tes digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Menurut Daryanto (2012: 35), bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman materi terhadap materi yang disampaikan yang diperoleh dari hasil *posttest* mengenai hasil belajar matematika siswa dengan cara memberikan soal yang sama pada kedua kelas sampel setelah diberikan perlakuan.

2. Dokumentasi

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen sekolah mengenai daftar nama siswa, prestasi hasil belajar siswa, persentase ketuntasan, nilai tertinggi dan nilai terendah, jumlah guru, keadaan sekolah, sarana dan prasarana. Setelah hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis, kemudian dibandingkan untuk melihat perbedaan atau persamaan hasil belajar kedua kelas tersebut, serta keperluan untuk penelitian.

3. Observasi

Pengamatan meliputi kegiatan yang dilaksanakan. Observasi digunakan untuk mengukur proses belajar mengajar, dalam observasi peneliti bekerja sama dengan guru matematika untuk menjadi observer. Observasi dilakukan guna untuk melihat apakah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam kelas sudah berlangsung dengan maksimal.

F. Teknik Analisis Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan data penelitian berupa pengolahan skor rata-rata, nilai maksimal, nilai minimum dan standar deviasi masing-masing kelompok perlakuan.
2. Untuk melihat kemampuan kelas kontrol dan eksperimen dalam belajar matematika adalah sama dengan menggunakan uji homogenitas.

Menurut Hartono (2010: 178), data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu tentang hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan dengan statistik inferensial. Analisis inferensial yang digunakan untuk menganalisis hasil belajar siswa secara rumus-rumus statistik adalah tes "t". Tes "t"

merupakan salah satu uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan (meyakinkan) dari dua buah *mean* (rata-rata) sampel dari dua buah variabel. Sebelum melakukan analisis data dengan uji tes "t", maka syarat yang harus dilakukan yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan berdistribusi normal atau tidak, maka untuk mengetahui hasil dari uji normalitas peneliti menggunakan uji *liliefors* teknik shapiro-wilk pada *software SPSS* versi 20.

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu :

- a. Taraf signifikan = 0,05
- b. Value (p) = nilai
- c. $p > \alpha$ = data berdistribusi normal
- d. $p < \alpha$ = data tidak berdistribusi normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau tidak. Jika kedua kelompok mempunyai varian yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen. Untuk mengetahui perhitungan uji homogenitas peneliti menggunakan *software SPSS* versi 20 dengan uji *Levene* statistica. Cara menafsirkan uji *Levene* ini adalah, jika nilai *Levene statistic* $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variansi data adalah homogen.

Setelah syarat yang di atas telah dilakukan, untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan maka lakukan uji tes "t". Uji perbedaan rata-rata atau uji tes "t" digunakan untuk menguji kriteria yang menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yang dipengaruhi *Talking Stick*

lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang pembelajarannya secara konvensional. Pada penelitian ini uji “t” menggunakan *software SPSS* versi 20. Kriteria pengujian yang diajukan adalah:

Taraf signifikan = 0,05

$t > = H_0$ diterima dan H_a ditolak

$t < = H_0$ ditolak dan H_a diterima

PEMBAHASAN

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terlihat bahwa pengaruh hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya secara konvensional. Dari perbedaan mean kedua variabel menunjukkan kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Talking Stick* jauh lebih baik dari kelas kontrol yang pembelajarannya secara konvensional. Dimana mean pengaruh hasil belajar matematika kelas eksperimen meningkat sebesar 83,25 sedangkan mean peningkatan hasil belajar matematika kelas kontrol sebesar 71. Sesuai dengan uji “t” terhadap kedua kelas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar antara pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Talking Stick*, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Talking Stick* di kelas tentu ada kekurangannya, disebabkan di kelas kemampuan hasil belajar matematika siswa yang heterogen, guru diharapkan memberi *feedback* terhadap siswa agar bisa mengetahui apakah seluruh siswa benar-benar telah dapat memahami pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* secara maksimal. Dalam penyusunan soal-soal latihan Lembar Kerja Siswa (LKS) diharuskan memiliki tingkat kesulitan yang berjenjang, yaitu mulai dari pertanyaan-pertanyaan yang sederhana sampai dengan soal-soal yang bersifat kompleks

(lengkap). Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen memperlihatkan bahwasanya ada peningkatan hasil belajar matematikanya. Hal ini disebabkan siswa dalam penelitian ini telah benar-benar mampu mengambil manfaat atau faedah dari model pembelajaran *Talking Stick* ini dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika bagi mereka.

Perbedaan Hasil Belajar Matematika antara Kelas Eksperimen yang Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* dengan Kelas Kontrol yang Menggunakan Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan $t_{\text{Observasi}}$ tentang hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan kubus dan balok, bahwa mean hasil belajar matematika kelas yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih baik dari mean hasil belajar matematika kelas konvensional.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dapat membuat siswa menjadi aktif. Karena dalam pembelajaran ini siswa dapat menyelesaikan soal secara menyeluruh dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *Talking Stick*. Menjelaskan hasil dari pertanyaan yang diberikan, bertanya kepada guru, menanggapi pertanyaan. Menjadi semakin aktif siswa dalam belajar matematika.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menganalogikan aktivitas-aktivitas penemuan dalam model pembelajaran *Talking Stick* sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang merupakan bagian dari hasil belajar. Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran telah berubah dari paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru kepada pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui tantangan masalah, aktivitas penemuan.

Kondisi ini diperkuat oleh pendapat Edgar Dale (2013) dalam Dimiyati &

Mudjiono (2013:45), mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, dengan cara memecahkan masalah dengan kemampuan dan keterampilan baru yang diberikan oleh lingkungan belajar dan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Oleh karena itu, guru merupakan faktor penting dalam lingkungan belajar dan kehidupan siswa agar menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar dan mengembalikan proses belajar ke keadaannya yang “mudah” dan alami yang membuat siswa keterlibatan aktif dalam proses belajar.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Merbau tahun pelajaran 2018/2019. dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nyimas. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SMP*. Jakarta: Direktorat Jend. Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.
- Asmani Jamal, Ma'mur. 2011. *Pembelajaran Aktif, Kreatif Efektif, dan Menyenangkan*. Jogjakarta : DIVA Press.
- Hamalik Oemar, 2001. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasan, Rasmani. 2009. *Penerapan Talking Stick Untuk Motivasi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya : Pustaka Pelajar.

- Syah Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya
- Widodo, Rahmat 2009. *Model Pembelajaran Talking Stick*. Jakarta : Rineka Cipta.